

Konstruksi Peran Perempuan dalam Menyikapi Pernikahan pada Podcast Suara Berkelas Episode “Bedah Mindset Perempuan Berkelas #67

Ilza Catur Nikmatus¹, Nabila Saviratus Zahirah²

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial & Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia¹
Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial & Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indoensia²

*Email Korespodensi: nabilasaviratus@gmail.com

Diterima: 03-12-2025 | Disetujui: 13-12-2025 | Diterbitkan: 15-12-2025

ABSTRACT

This study aims to examine how women's roles in navigating marriage are socially constructed through the dialogue presented in Episode 67 of the *Suara Berkelas* podcast. The research is motivated by the persistence of social expectations that position women as the primary bearers of domestic responsibilities, emotional labor, and pressure to marry at a certain age. The study seeks to identify how the speaker negotiates, challenges, and reconstructs these expectations through personal experiences and reflections on marital readiness, division of roles, and partner independence. Using a descriptive qualitative approach with content analysis, the study applies Berger and Luckmann's social construction theory along with Simone de Beauvoir's concept of gender construction. The findings show that the speaker actively articulates a new narrative that positions women as empowered, rational agents with full authority over major life decisions, including marriage. Ideas such as shared household responsibilities, emotional maturity, support for women's careers, and marrying at a more mature age emerge as alternative constructions that contest patriarchal norms. The study concludes that the podcast serves as a medium for shaping alternative discourses that strengthen women's position within marriage. This research recommends increased production of media content that centers women's experiences and supports public education policies promoting gender equality within families and marital decision-making.

Keywords: *Women's Roles; Marriage; Social Construction; Berger and Luckmann; Simone de Beauvoir; Gender; Podcast.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana konstruksi peran perempuan dalam menyikapi pernikahan dibentuk melalui percakapan pada Podcast *Suara Berkelas* Episode 67. Latar belakang penelitian ini berangkat dari masih kuatnya ekspektasi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang memikul beban domestik, tuntutan emosional, serta tekanan untuk menikah pada usia tertentu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana narasumber menegosiasikan, mengkritik, atau membentuk ulang konstruksi tersebut melalui pengalaman personal dan pandangan normatif tentang kesiapan menikah, pembagian peran, dan kemandirian pasangan. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dibantu kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta teori konstruksi gender Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber secara aktif membangun narasi baru mengenai perempuan sebagai subjek yang berdaya, rasional, dan memiliki otoritas dalam menentukan keputusan pernikahan. Nilai seperti pembagian peran yang adil, kesiapan emosional, dukungan terhadap karier perempuan, serta pertimbangan usia

matang muncul sebagai konstruksi sosial baru yang menantang norma patriarkal. Kesimpulannya, podcast berfungsi sebagai ruang pembentukan wacana alternatif yang memperkuat posisi perempuan dalam pernikahan. Rekomendasi penelitian ini mendorong produksi konten media yang lebih menyuarakan pengalaman perempuan, serta kebijakan edukasi publik yang menekankan kesetaraan gender dalam keluarga dan pernikahan.

KataKunci: Peran Perempuan; Pernikahan; Konstruksi Sosial; Berger dan Luckmann; Simone de Beauvoir; Gender; Podcast.

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat mengonsumsi informasi dan membentuk pandangan sosial. Salah satu bentuk media yang semakin populer adalah podcast, yang menawarkan penyampaian informasi melalui percakapan santai namun sarat makna. Menurut ((Hapsari et al., 2025)) Podcast adalah media digital yang berkembang pesat di kalangan generasi muda dan berfungsi sebagai ruang alternatif untuk menyuarakan pengalaman yang kurang terwakili di media arus utama, termasuk pengalaman perempuan terkait isu kesetaraan gender dan kehidupan personal. Podcast tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang diskursus baru tempat nilai-nilai sosial, budaya, dan gender dikonstruksi maupun dinegosiasi. Kehadiran podcast sebagai media baru ini menjadikannya aktor penting dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap berbagai isu, termasuk isu pemberdayaan perempuan dan dinamika relasi dalam pernikahan. Menurut ((Lipi, 2020)) Media online ini memiliki kelebihan dapat menembus ruang dan waktu dengan biaya yang relatif murah dan jangkauan yang lebih luas. Dalam konteks sosial kontemporer, pembahasan mengenai peran perempuan terus mengalami perkembangan seiring meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender. Perempuan modern dihadapkan pada tuntutan untuk mandiri secara emosional, intelektual, dan finansial, namun pada saat yang sama masih dibayangi ekspektasi budaya yang menempatkan mereka dalam peran domestik tradisional. Menurut ((Sabilla et al., 2025)) Dalam berbagai konteks sosial, pembagian peran berbasis gender masih umum ditemukan, dengan laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah dan perempuan dibebani tanggung jawab domestik serta pengasuhan anak. Ketimpangan pembagian peran ini berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik pada aspek emosional maupun akademik. Pertemuan antara nilai-nilai progresif dan norma-norma konvensional inilah yang menciptakan ketegangan sekaligus negosiasi makna mengenai konsep “perempuan ideal,” khususnya dalam institusi pernikahan.

Fenomena tersebut tampak jelas dalam podcast Suara Berkelas episode ke-67 yang berjudul *Bedah Mindset PEREMPUAN BERKELAS yang Bikin Kamu Bisa SURVIVE*, dipublikasikan pada 3 Agustus 2025 melalui kanal YouTube Suara Berkelas Official. Episode berdurasi sekitar 45 menit ini menghadirkan Lavina Sabila, seorang kreator konten dan penulis yang kerap membahas isu pemberdayaan perempuan. Dalam percakapan tersebut, Lavina menekankan pentingnya pola pikir berkelas bagi perempuan agar dapat bertahan menghadapi berbagai tekanan hidup, baik dalam karier, relasi sosial, maupun pernikahan. Menariknya, meskipun podcast ini membawa pesan pemberdayaan, narasi yang disampaikan juga memunculkan nilai-nilai normatif yang mempertahankan peran tradisional perempuan, seperti anjuran untuk tetap lembut, bijaksana, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, podcast ini tidak hanya menawarkan motivasi, tetapi juga menjadi arena negosiasi antara nilai progresif dan nilai tradisional tentang peran perempuan. Selain isi percakapan, respons audiens pada kolom komentar YouTube menunjukkan keragaman pandangan. Ada yang merasa terinspirasi oleh pesan pemberdayaan, tetapi ada pula yang mengkritik bahwa pesan tersebut masih bias patriarkal karena tetap memberi ruang besar bagi peran domestik sebagai standar ideal perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa podcast sebagai media digital memengaruhi cara masyarakat khususnya perempuan muda memaknai peran mereka dalam kehidupan modern. Menurut ((Husna & Fahrimal, 2021)) Perempuan merepresentasikan diri sebagai individu yang berdaya secara ekonomi dan tetap memprioritaskan kehidupan keluarga.

Pemilihan podcast Suara Berkelas sebagai data penelitian menjadi penting karena platform ini cukup populer di kalangan perempuan milenial dan generasi Z, sehingga memiliki potensi kuat dalam membentuk cara pandang mereka terhadap relasi dan peran gender. Dengan demikian, podcast berfungsi bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai instrumen yang mengkonstruksi pemahaman tentang pernikahan, kemandirian, dan identitas perempuan.

Penelitian lain yang relevan adalah tulisan Hanifa Maulidia dari Politeknik Imigrasi Depok yang berjudul *Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis*. Hanifa menyoroti bagaimana perempuan ditempatkan dalam struktur sosial dan bagaimana ekspektasi gender dibentuk oleh budaya patriarkal. Dia menjelaskan bahwa konstruksi peran sosial perempuan sering kali bersifat ambivalen: perempuan didorong untuk berpendidikan dan berkarya di ruang publik, tetapi pada saat yang sama dibebani ekspektasi untuk menjaga peran domestik sebagai istri dan ibu. Perspektif Hanifa sangat relevan dengan temuan dalam podcast *Suara Berkelas*, di mana narasi pemberdayaan perempuan justru berjalan berdampingan dengan tuntutan untuk tetap lembut dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

Melalui penelitian ini, fokus diarahkan pada bagaimana podcast *Suara Berkelas* menyampaikan, merepresentasikan, dan membingkai konstruksi peran perempuan dalam konteks pernikahan. Pemahaman terhadap konstruksi tersebut penting untuk melihat bagaimana media digital turut memengaruhi persepsi perempuan dalam mengambil keputusan, membangun relasi, dan memahami batas antara pemberdayaan serta tuntutan peran domestik. Menurut ((Indah & Syayekti, n.d.)) Media sosial secara umum menggunakan perempuan sebagai subjek dan objek konten, tetapi dengan strategi komunikasi sensitif gender, platform digital dapat memperkuat pemberdayaan perempuan dan penghargaan terhadap pengalaman serta keputusan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk memahami bagaimana podcast *Suara Berkelas* membentuk gambaran tentang peran perempuan, penting melihat bahwa gender bukan sesuatu yang muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui kebiasaan, budaya, dan interaksi sehari-hari. Lorber menyatakan bahwa identitas gender tercipta dari norma dan praktik sosial yang terus diulang. Karena itu, pandangan tentang “perempuan berkelas”, “istri ideal”, atau “perempuan mandiri” sebenarnya merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung lama. Simone de Beauvoir menegaskan bahwa seseorang tidak langsung “menjadi perempuan” sejak lahir, tetapi dibentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan nilai yang diajarkan masyarakat. Hal ini tampak dalam podcast ketika narasumber memberi gambaran tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap dalam rumah tangga dan pernikahan.

Judith Butler melihat gender sebagai sesuatu yang dibentuk melalui tindakan yang terus diulang, seperti cara berbicara, bersikap, dan mengekspresikan diri. Podcast ini turut menampilkan nilai seperti kemandirian, kelembutan, dan ketahanan sebagai bentuk performa gender yang dianggap ideal bagi perempuan. Menurut (u(Rohmatul & Machfud, 2024)) Judith Butler mengemukakan bahwa gender bukanlah identitas esensial atau bawaan sejak lahir, melainkan suatu konstruksi sosial yang dibentuk melalui serangkaian tindakan dan ekspresi yang diulang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ‘gender’ tampak seolah-olah stabil dan alamiah. West dan Zimmerman menambahkan bahwa gender adalah sesuatu yang terus dilakukan dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Narasi dalam podcast yang menyeimbangkan antara kemandirian dan tuntutan untuk tetap lembut merupakan contoh bagaimana perempuan “melakukan gender” sesuai harapan sosial. Menurut ((Mutalib et al., 2025)) Gender bukan hanya identitas biologis, tetapi hasil proses sosial dan budaya yang terus-menerus dinegosiasikan oleh

individu dalam interaksi sosial mereka. Seluruh pemikiran ini sejalan dengan teori Berger dan Luckmann tentang konstruksi sosial, yang menjelaskan bahwa realitas dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks podcast, nilai-nilai tentang peran perempuan diproduksi dan disebarluaskan ke publik, lalu dianggap sebagai kebenaran sosial, dan akhirnya diterima oleh pendengar sebagai standar perilaku yang wajar. Dengan demikian, teori konstruksi sosial gender membantu menunjukkan bahwa podcast *Suara Berkelas* bukan hanya memberi nasihat, tetapi juga ikut membangun dan menguatkan makna tentang identitas perempuan. Narasi yang disampaikan menjadi bagian dari proses pembentukan realitas gender di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk memahami bagaimana konstruksi peran perempuan dalam konteks pernikahan dibentuk melalui percakapan pada Podcast *Suara Berkelas* Episode 67. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang tersurat maupun tersirat dari ucapan, pilihan bahasa, pengalaman personal, dan nilai sosial yang muncul dalam dialog. Data penelitian diperoleh melalui transkripsi lengkap episode podcast, kemudian dipilih bagian-bagian percakapan yang relevan dengan tema pernikahan dan peran perempuan, khususnya terkait beban domestik, kesiapan menikah, kemandirian laki-laki, dan negosiasi peran gender dalam rumah tangga.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut ((Peter, n.d.)) Teori konstruksi sosial menunjukkan bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi berkelanjutan yang menghasilkan makna bersama. Proses ini melibatkan tahap eksternalisasi makna oleh individu, objektivasi makna tersebut sebagai “fakta sosial”, serta internalisasi oleh anggota masyarakat sebagai realitas yang diterima. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pandangan narasumber mengenai pernikahan seperti pentingnya pembagian peran yang adil, kesiapan emosional, serta kemandirian dasar pasangan dibentuk berdasarkan pengalaman hidupnya (eksternalisasi), kemudian disampaikan dalam podcast sebagai pengetahuan bersama (objektivasi), dan akhirnya berpotensi memengaruhi pola pikir pendengar sebagai bagian dari realitas sosial baru (internalisasi). Dengan demikian, teori Berger membantu memetakan bagaimana percakapan dalam podcast turut membentuk pemahaman sosial tentang peran perempuan dalam pernikahan.

Penelitian ini juga menggunakan perspektif konstruksi gender Simone de Beauvoir untuk melihat bagaimana perempuan diposisikan dan mereposisi dirinya dalam wacana pernikahan. Beauvoir menegaskan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai “the Other,” yaitu identitas yang dibentuk berdasarkan norma patriarki. Menurut ((Perempuan & Ranah, 2007)) Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir menekankan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentang norma patriarki dan memperoleh kendali atas eksistensinya sendiri, termasuk dalam ranah domestik maupun publik, meskipun struktur sosial sering kali menempatkan mereka sebagai subordinat. Kerangka ini membantu menafsirkan bagaimana narasumber menegosiasikan label gender tersebut dengan menampilkan perempuan sebagai individu yang berdaya, rasional, dan memiliki kendali atas keputusan besar dalam hidupnya. Penggunaan teori ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana narasumber menantang ekspektasi tradisional tentang perempuan, seperti tuntutan untuk selalu berkorban, menjadi pusat pengasuhan, atau mengikuti pola

pernikahan yang tergesa-gesa. Melalui perpaduan dua teori ini, penelitian menelusuri bagaimana konstruksi sosial dan gender bekerja secara bersamaan dalam membentuk cara pandang perempuan terhadap pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis konstruksi peran perempuan dalam menyikapi pernikahan dalam Podcast Suara Berkelas Episode #67. Analisis dilakukan menggunakan teori Konstruksi Sosial Berger & Luckmann melalui tiga proses: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut adalah uraian analisis per kutipan:

Data (1) menit 11:14/52:28

“Kalaupun sekarang aku belum nikah nih, aku akan prefer cowok yang pernah merantau. Karena orang yang merantau itu setidaknya punya basic life skill. Tahu masak nasi, bersih-bersih kamar, tahu baju harus dibawa ke laundry, bahkan tahu gimana caranya ganti air dispenser. Banyak orang yang nggak tahu itu karena dari kecil semuanya disiapkan orang tua atau ART. Aku nggak mau ekspektasi itu nanti dilimpahkan ke aku ketika menikah. Kalau dapat cowok yang nggak pernah merantau dan semua selalu disediakan, nanti dia berharap aku yang ngurusin semuanya. Padahal rumah tangga itu hidup berdua.”

Eksternalisasi

Kutipan ini menunjukkan proses **eksternalisasi**, di mana narasumber mengekspresikan pengalaman serta pandangan subjektifnya terkait pernikahan dan pembagian peran domestik. Pengalaman melihat laki-laki yang tidak mandiri secara domestik membuat narasumber mengeksternalisasikan nilai bahwa *basic life skill* adalah indikator penting bagi calon pasangan. Pernyataan ini muncul dari interaksi sosial dan pengalaman pribadi narasumber selama hidup di lingkungan yang memanjakan laki-laki dan membebankan kerja domestik kepada perempuan.

Objektiviasi

Pada tahap **objektivasi**, pengalaman pribadi tersebut berubah menjadi pengetahuan sosial yang dianggap wajar dalam konteks masyarakat modern. Narasumber tidak hanya berbicara tentang dirinya, tetapi menggambarkan realitas lebih luas bahwa banyak laki-laki tidak dibesarkan untuk mandiri karena keluarga dan budaya memberi perlakuan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Kalimat “banyak orang yang nggak tahu itu karena dari kecil semuanya disiapkan orang tua atau ART” adalah bentuk objektivasi yang menunjukkan bahwa apa yang ia alami merupakan realitas sosial, bukan kasus individual. Pernyataan “rumah tangga itu hidup berdua” menjadi objektivasi nilai kesetaraan yang berusaha ditanamkan narasumber kepada publik.

Internalisasi

Kemudian terjadi **internalisasi**, ketika pendengar (terutama perempuan) menyerap nilai bahwa pernikahan ideal membutuhkan kerja sama dan kemandirian kedua belah pihak. Narasi ini mendorong perempuan untuk menolak konstruksi lama bahwa perempuan adalah pihak yang “wajar” mengurus rumah. Nilai kesetaraan sebagai dasar pernikahan internal muncul ketika narasumber menyatakan penolakannya terhadap laki-laki yang mengalihkan beban domestik sepenuhnya kepada istri. Pada titik ini, pendengar dapat menginternalisasi perspektif baru bahwa memilih pasangan tidak hanya berdasarkan cinta, tetapi juga kesiapan berperan secara setara dalam kehidupan rumah tangga.

PEMBAHASAN

Dalam konteks konstruksi peran perempuan dalam menyikapi pernikahan pada Podcast Suara Berkelas Episode 67 Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* menjelaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan **dibentuk oleh konstruksi sosial** untuk memenuhi harapan budaya patriarki. Masyarakat membuat perempuan menjadi *the Other* posisi subordinat yang selalu didefinisikan berdasarkan laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki.

Berdasarkan enam kutipan yang dianalisis menggunakan teori Berger & Luckmann, terlihat bahwa konstruksi sosial mengenai peran perempuan masih sangat dipengaruhi oleh cara masyarakat memaknai perempuan sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab domestik dan moral lebih besar dibanding laki-laki. Namun dalam podcast ini, narasumber justru memperlihatkan proses **perlawanan, penegosiasian, dan pembentukan identitas baru** yang sesuai dengan perspektif Beauvoir.

1. Perempuan dan Beban Domestik sebagai Bentuk “Otherness”

Beauvoir menegaskan bahwa perempuan secara historis dikonstruksikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, pengasuhan, dan pemeliharaan keluarga. Hal ini terlihat jelas pada kutipan bahwa perempuan takut mendapat pasangan yang tidak mandiri secara domestik karena laki-laki yang sejak kecil dimanjakan cenderung mengalihkan beban itu kepada istri.

Dalam pandangan Beauvoir, ini mencerminkan fenomena “*women as the Other*” perempuan dijadikan pelengkap hidup laki-laki, bukan subjek merdeka. Perempuan dituntut untuk melayani, menyediakan, dan mengurus, sementara laki-laki dibebaskan dari pekerjaan domestik. Podcast ini menunjukkan bahwa perempuan mulai **menolak posisi “Other”** tersebut dengan menuntut pasangan yang mandiri, egaliter, dan tidak membebangkan peran domestik sepihak.

Hasil dan Pembahasan 2

Data (2) menit 38:50/52:28

“Ketika berkeluarga, beban terberatnya memang ada di perempuan. Laki-laki udah punya anak, enggak punya anak kayaknya karirnya tetap sama aja. Tapi perempuan beda. Ibu bekerja dituntut bekerja seperti tidak punya anak, dituntut mengurus anak seperti tidak punya pekerjaan. Jadi seberat itu memang untuk ibu bekerja. Kalau kamu sekarang lagi mikir, baiknya aku fokus karir dulu atau nikah, pikirin dulu support system-nya ada enggak. Karena kalau mau berkeluarga dan kamu mau lanjut berkarir juga harus ada yang jagain anaknya. Tidak bisa membesar anak sendirian... it takes a village to raise a kid.”

Eksternalisasi

Kutipan ini menunjukkan konstruksi sosial mengenai beban perempuan dalam pernikahan. Pada tahap **eksternalisasi**, narasumber mengekspresikan pengalaman dan pengamatannya mengenai ketimpangan beban antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Pernyataannya bahwa “ibu bekerja dituntut bekerja seperti tidak punya anak, dan mengurus anak seperti tidak punya pekerjaan” menggambarkan realitas subjektif perempuan yang merasakan tekanan ganda. Menurut ((Women & In, 2025)) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sering menghadapi konflik peran ganda, di mana mereka dituntut untuk memenuhi kewajiban profesional sekaligus tanggung jawab domestik tanpa penurunan beban, sehingga menimbulkan tekanan psikologis, sosial, dan profesional. Narasumber mengungkapkan pengalaman kolektif yang selama ini jarang dibahas secara terbuka, yaitu bahwa

perempuan dipaksa menjalankan dua peran sekaligus tanpa pengurangan beban, sementara laki-laki tidak mengalami perubahan signifikan dalam karier setelah memiliki anak.

Objektivasi

Pada tahap **objektivasi**, pengalaman perempuan tersebut berubah menjadi pengetahuan sosial yang bersifat umum, bukan sekadar pandangan individu. Kalimat “karir laki-laki tetap sama aja” mengonfirmasi struktur sosial patriarki yang menempatkan beban pengasuhan dan rumah tangga hampir sepenuhnya pada perempuan. Fenomena ini telah menjadi realitas objektif: masyarakat menganggap perempuan sebagai pengasuh utama. Ketika narasumber menyatakan bahwa perempuan memerlukan *support system* untuk tetap bisa bekerja setelah menikah dan punya anak, ia sedang menegaskan bahwa beban domestik bukan kewajiban alami perempuan, tetapi hasil dari konstruksi sosial yang telah dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Objektivasi tampak jelas ketika ia menyebut pepatah “it takes a village to raise a kid”, yang menunjukkan bahwa pengasuhan idealnya dilakukan secara kolektif, bukan dibebankan semata pada ibu. Pernyataan ini memindahkan pengalaman personal menjadi wacana sosial yang lebih luas.

Internalisasi

Selanjutnya, terjadi **internalisasi** ketika pendengar khususnya perempuan menyerap pemahaman baru bahwa keputusan menikah seharusnya mempertimbangkan kesiapan sistem dukungan, bukan semata-mata romantisme atau tekanan usia. Perempuan menginternalisasi bahwa mereka tidak harus mengorbankan karier, tetapi memerlukan struktur yang memungkinkan peran ganda dijalankan secara sehat. Internalisasi ini juga menghasilkan kesadaran bahwa beban rumah tangga tidak seharusnya dilekatkan pada perempuan, melainkan perlu dibagi secara adil atau minimal dibantu *support system*. Dengan demikian, perempuan mulai memandang pernikahan sebagai keputusan strategis yang membutuhkan kesiapan sosial, emosional, dan logistik

Pembahasan

2. Beban Ganda Ibu Bekerja = Realitas Penindasan Struktural

Beauvoir berpendapat bahwa perempuan ditindas melalui dua ranah:

- **privat (rumah tangga)**
- **publik (pekerjaan)**

Kutipan bahwa “ibu bekerja dituntut bekerja seperti tidak punya anak, dan mengurus anak seperti tidak punya pekerjaan” menunjukkan kondisi klasik yang dijelaskan Beauvoir sebagai **double burden** beban ganda yang tidak dialami laki-laki.

Beauvoir mengkritik bagaimana perempuan tidak pernah dilepaskan dari ikatan domestik meskipun mereka bekerja di ruang publik. Podcast ini mengonfirmasi argumen tersebut dan memperlihatkan bahwa perempuan tetap memikul beban yang lebih berat, sedangkan karier laki-laki tidak terganggu setelah memiliki anak. Dengan demikian, narasumber sedang memaparkan bentuk penindasan struktural terhadap perempuan, tepat seperti yang Beauvoir kritik.

Hasil dan Pembahasan 3

Data (3) menit 42:33/52:28

“Jadi sebelum memutuskan menikah, bahasan kayak gini harus ditanyain. Banyak laki-laki yang merasa mendapatkan respek yang lebih tinggi kalau istrinya tidak bekerja. Tanyain itu ke calon suami kamu:

menurut dia perempuan yang bekerja tuh gimana? Kalau nanti sudah punya anak bakalan gimana? Apakah masih boleh bekerja atau suaminya punya ekspektasi istrinya jadi ibu rumah tangga full? Kalau enggak ketemu, pikir lagi.”

Eksternalisasi

Kutipan ini merepresentasikan konstruksi sosial mengenai posisi perempuan dalam pernikahan melalui tiga tahap pembentukan realitas sosial. Pada tahap **eksternalisasi**, narasumber mengekspresikan pandangan kritisnya terhadap norma sosial yang mengatur posisi perempuan setelah menikah. Ia mengungkapkan bahwa masih banyak laki-laki yang merasa lebih dihormati ketika istrinya tidak bekerja, sehingga pernyataan tersebut mencerminkan pengalaman dan pengamatan narasumber terhadap nilai sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Kalimat “bahasan kayak gini harus ditanyain” menunjukkan bahwa narasumber secara sadar mengekspresikan kebutuhan perempuan untuk mempertanyakan ulang struktur relasi pernikahan yang biasanya diterima begitu saja tanpa negosiasi.

Objektivasi

Pada tahap **objektivasi**, pengalaman tersebut bergerak dari ranah pribadi menjadi pengetahuan sosial yang umum. Ketika narasumber menegaskan bahwa sebagian laki-laki menganggap status istri yang tidak bekerja sebagai sumber respek, ia sedang menunjuk pada suatu kenyataan sosial yang telah dilembagakan—bahwa masyarakat memberikan legitimasi lebih besar kepada laki-laki sebagai pencari nafkah, dan perempuan sebagai pengurus rumah. Objektivasi juga tampak melalui saran untuk bertanya apakah calon suami akan mengizinkan istrinya bekerja setelah memiliki anak. Saran ini mencerminkan bahwa keputusan perempuan bekerja bukan sepenuhnya keputusan individu, tetapi terikat oleh norma sosial dan struktur kuasa dalam pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengobjektifikasi pembagian peran gender ke dalam bentuk ekspektasi sosial yang dianggap wajar.

Internalisasi

Tahap **internalisasi** terjadi ketika pendengar, terutama perempuan, menyerap nilai baru bahwa pernikahan seharusnya dibangun di atas kesetaraan, bukan kontrol atau pengekangan hak perempuan. Dengan mendengar pesan bahwa ekspektasi suami tentang peran perempuan perlu dibicarakan sejak awal, perempuan belajar menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk menegosiasikan ruang mereka di ranah kerja dan ruang domestik. Internalisasi ini membentuk pemahaman baru bahwa perempuan tidak perlu menerima begitu saja konstruksi sosial yang mengharuskan mereka berhenti bekerja setelah menikah atau setelah menjadi ibu. Narasumber mendorong pendengar untuk mengambil posisi sebagai subjek aktif yang memiliki suara dalam menentukan masa depannya, bukan sekadar objek yang mengikuti kehendak suami.

Pembahasan

3. Ekspektasi Sosial agar Perempuan Berhenti Bekerja

Beauvoir mengkritik bahwa perempuan sering dinilai lebih mulia jika mereka “mengabdi” kepada rumah, suami, dan anak. Hal ini muncul jelas dalam kutipan bahwa banyak laki-laki merasa lebih dihormati jika istrinya tidak bekerja. Bagi Beauvoir, ini adalah bentuk **reduksi perempuan menjadi objek**, karena perempuan dipaksa melepaskan otonomi ekonomi dan menjadi bergantung. Perempuan tidak dilihat sebagai individu, tetapi sebagai simbol status laki-laki.

Kritik narasumber agar perempuan menegosiasi hal ini sebelum menikah merupakan bentuk **upaya mengembalikan subjektivitas perempuan** persis seperti tuntutan Beauvoir bahwa perempuan harus menjadi *subjek*, bukan objek.

Hasil dan Pembahasan 4

Data (4) menit 27:55/52:28

“Kalau kita pengin punya anak yang sukses, kitanya harus sukses dulu. Kalau kita pengin punya anak yang religius, kitanya harus religius dulu. Kalau kita pengin punya anak yang berpendidikan tinggi, kitanya harus berpendidikan tinggi dulu. Karena children see, children do. Anak itu akan melihat orang tuanya seperti apa. Banyak orang yang mikir kalau udah punya anak, mimpi-mimpi kita ditunda dulu buat anak. Aku malah mikir sebaliknya. Aku enggak mau suatu hari anakku besar lalu aku bilang, ‘Gara-gara kamu lahir Bunda jadi enggak ngejar mimpi Bunda.’ Kehadiran dia malah bikin aku lebih semangat ngejar mimpi karena dia bakalan look up ke aku.”

Eksternalisasi

Kutipan ini menunjukkan proses konstruksi sosial mengenai peran perempuan sebagai ibu. Pada tahap **eksternalisasi**, narasumber mengekspresikan pandangan pribadinya tentang hubungan antara peran ibu dan pengembangan diri. Ia menolak narasi tradisional bahwa menjadi ibu berarti mengorbankan seluruh mimpi pribadi. Dengan mengatakan “children see, children do”, narasumber mengungkapkan realitas subjektif bahwa anak belajar dari teladan, bukan dari perintah. Ia mengeksternalisasikan pemahaman baru bahwa self-improvement bukan hanya hak perempuan, tetapi juga bentuk tanggung jawab dalam pengasuhan. Ucapannya tentang tidak ingin menyalahkan anak sebagai alasan tidak mengejar mimpi menegaskan bahwa ia memaknai motherhood sebagai ruang pertumbuhan, bukan batasan diri.

Objektivasi

Pada tahap **objektivasi**, pandangan pribadi tersebut bergerak menjadi pengetahuan yang dapat diterima secara sosial. Meskipun banyak masyarakat masih memandang bahwa perempuan harus mengesampingkan ambisi pribadi setelah memiliki anak, narasumber justru memperkenalkan perspektif alternatif yang mengobjektifikasi ide bahwa perempuan bisa tetap berkembang tanpa kehilangan identitas sebagai ibu. Pernyataan bahwa anak akan “look up” kepada ibunya mengubah pengalaman ibu bekerja menjadi sebuah nilai sosial baru bahwa keteladanan tidak hanya bersumber dari pengorbanan, tetapi dari kegigihan mengejar mimpi. Konsep bahwa “anak meniru orang tua” adalah pengetahuan kolektif yang diobjektifikasi, sehingga narasumber memanfaatkannya untuk memperkuat argumen bahwa perempuan tidak harus berhenti mengejar cita-cita setelah menjadi ibu.

Internalisasi

Tahap **internalisasi** terlihat ketika pendengar menyerap nilai baru tentang peran perempuan dalam keluarga. Dengan mendengar narasi tersebut, perempuan dapat menginternalisasi pemahaman bahwa menjadi ibu tidak berarti kehilangan identitas individual, tetapi justru menjadi pemantik semangat untuk memperbaiki diri. Pandangan ini membentuk kesadaran bahwa perkembangan diri perempuan adalah bagian dari proses pengasuhan yang sehat. Menurut ((Stunting et al., 2025)) pengetahuan tentang pengasuhan dapat meningkatkan efikasi diri (self-efficacy) ibu dalam menjalankan tanggung jawabnya, menunjukkan kaitan antara pemahaman terhadap peran pengasuhan serta perkembangan diri perempuan yang sehat. Alih-alih menerima konstruksi lama bahwa perempuan harus mengorbankan mimpi mereka,

pendengar dapat menginternalisasi konstruksi baru bahwa perempuan yang berdaya, produktif, dan berkembang akan memberikan teladan yang positif bagi anak

Pembahasan

4. Perempuan sebagai Role Model dan Peran Reproduktif Sosial

Dalam perspektif Beauvoir, perempuan ditempatkan sebagai penanggung jawab utama pembentukan nilai anak dan stabilitas rumah tangga. Ini muncul dalam pernyataan “children see, children do”, yang menunjukkan bahwa perempuan dianggap memiliki beban moral untuk membentuk karakter anak.

Namun, narasumber menolak ide bahwa perempuan harus mengorbankan mimpi. Ia menawarkan definisi baru motherhood yang tidak bersifat pengorbanan total, melainkan **keteladanan berbasis self-development**. Ini sesuai dengan gagasan Beauvoir bahwa perempuan harus membebaskan diri dari “mitos ibu ideal” dan menjadi individu yang autentik

Hasil dan Pembahasan 5

Data (5) menit 48:00/52:28

“Kalau aku boleh kasih saran ya ke anak umur 20-an yang belum menikah, aku akan kasih saran untuk menikah di umur di atas 25. Walaupun memang kedewasaan itu enggak ditentukan umur, tapi aku percaya waktu itu yang bikin kita memahami lebih banyak hal dan lebih kenal sama diri sendiri. Aku bilang di atas umur 25 karena aku lihat di sekitar aku, ada teman-teman atau public figure yang menikah di usia 21 atau 22 tahun lalu menyesal karena merasa belum cukup dewasa untuk mengambil keputusan sebesar itu. Menikah itu keputusan besar karena kita berharap bisa hidup sampai akhir hayat dengan orang yang sama. Jadi kalau masih umur 22 dan merasa sudah menemukan ‘orangnya’, coba kasih waktu enam bulan atau setahun untuk meyakinkan diri lagi apakah dia benar-benar orangnya. Jangan gegabah.”

Eksternalisasi

Kutipan ini menunjukkan konstruksi sosial mengenai kesiapan menikah melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap **eksternalisasi**, narasumber mengekspresikan pandangan subjektifnya mengenai pentingnya kedewasaan emosional dan refleksi diri sebelum memutuskan menikah. Dengan menekankan bahwa kedewasaan bukan semata ditentukan umur, tetapi waktu yang memberi pengalaman dan pemahaman diri, narasumber mengungkapkan nilai pribadi yang muncul dari pengamatannya terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Ucapan tentang teman-teman yang menikah muda lalu menyesal mencerminkan pengalaman yang diolah menjadi pandangan kritis, sehingga eksternalisasi ini menjadi bentuk artikulasi atas realitas perempuan yang sering mengambil keputusan menikah karena tekanan sosial, bukan kesiapan pribadi.

Objektivasi

Pada tahap **objektivasi**, pandangan ini berubah menjadi wacana sosial yang dapat dipahami dan diterima oleh orang lain. Ketika narasumber menyebut bahwa banyak perempuan muda yang menikah pada usia 21–22 tahun tanpa kedewasaan yang cukup, ia tidak lagi hanya menggambarkan pengalaman pribadi, tetapi fenomena sosial yang lebih luas. Masyarakat sering memandang usia muda sebagai waktu yang “ideal” untuk menikah, tetapi narasumber mempersoalkan standar tersebut dan menghadirkan alternatif baru: bahwa usia 25 ke atas memberi ruang bagi refleksi dan pertumbuhan diri. Saran untuk memberi jeda

enam bulan hingga satu tahun untuk meyakinkan diri tidak hanya menjadi nasihat pribadi, tetapi bentuk objektivasi dari nilai bahwa keputusan menikah harus melalui proses pertimbangan rasional, bukan impuls emosional atau tekanan keluarga. Dengan demikian, realitas sosial mengenai “usia matang menikah” diurai dan direkonstruksi melalui pengalaman dan refleksi kritis.

Internalisasi

Tahap **internalisasi** muncul ketika pendengar menyerap nilai bahwa pernikahan tidak boleh diambil secara gegabah dan memerlukan kesiapan psikologis, emosional, dan kognitif. Pendengar, terutama perempuan muda, dapat menginternalisasi gagasan bahwa tidak ada kewajiban untuk menikah cepat hanya karena tekanan usia atau lingkungan. Dengan mendengar pengalaman orang-orang yang menyesal menikah terlalu muda, mereka mungkin mulai mengadopsi perspektif baru bahwa pernikahan adalah keputusan panjang dan kompleks, sehingga memerlukan waktu untuk memastikan kesesuaian pasangan dan kesiapan diri. Internalisasi ini menggeser pemahaman perempuan dari pernikahan sebagai tujuan sosial, menjadi pernikahan sebagai keputusan personal yang strategis dan sadar.

Pembahasan

5. Menikah Diperlukan Kematangan, Perempuan Sebagai Subjek Pengambil Keputusan

Beauvoir menolak pernikahan yang dilakukan karena tekanan sosial atau norma budaya. Dalam kutipan yang menekankan pentingnya kedewasaan sebelum menikah, terlihat narasumber mendorong perempuan untuk **membuat keputusan rasional**, bukan mengikuti tekanan lingkungan. Ini sesuai dengan gagasan Beauvoir bahwa perempuan harus menjadi subjek penuh dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Pernikahan tidak lagi dilihat sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai pilihan sadar.

Hasil dan Pembahasan 6

Data (6) menit 50:20/52:28

“Jadi ingatlah itu. Enggak nikah tuh enggak mati loh. Tapi kalau nikah dengan orang yang salah beratnya tuh setengah mati. Bukananya aku mau nakut-nakutin ya, bukananya aku bilang pernikahan aku enggak menyenangkan, makanya aku gembor-gemborin pikirin baik-baik. Aku bisa bilang sebaliknya, pernikahan aku... semua orang tahu aku sangat sayang sama suami aku. Kita happy family lah. Dan aku pengin adik-adik aku, anak aku, teman-teman aku juga punya pasangan yang tepat dan bisa membangun keluarga yang bahagia. Jadi bijaklah dalam mengambil keputusan itu, karena itu keputusan yang sangat besar.”

Eksternalisasi

Kutipan ini memperlihatkan konstruksi sosial perempuan mengenai pernikahan sebagai keputusan besar yang memerlukan kehati-hatian. Pada tahap **eksternalisasi**, narasumber mengekspresikan pandangan subjektifnya bahwa pernikahan bukanlah kewajiban mutlak bagi perempuan. Dengan mengatakan “enggak nikah tuh enggak mati loh”, ia mengutarakan realitas pribadi yang telah ia pahami: bahwa hidup perempuan tidak bergantung pada pernikahan. Eksternalisasi ini juga menampilkan pengalaman narasumber yang bahagia dalam pernikahan, tetapi tetap mengingatkan bahwa kebahagiaan tidak otomatis terjadi pada semua orang. Pernyataannya mengenai risiko menikah dengan orang yang salah menjadi bentuk ekspresi jujur berdasarkan pengamatan terhadap orang-orang terdekat. Ia menyampaikan nilai bahwa keputusan menikah seharusnya diambil dengan pertimbangan matang, bukan didorong tekanan sosial.

Objektivasi

Pada tahap **objektivasi**, pandangan tersebut bergerak menjadi wacana sosial yang dapat diterima secara umum. Ketika narasumber menegaskan bahwa menikah dengan orang yang salah bisa “setengah

mati”, ia sedang menunjuk pada realitas kolektif yang banyak dialami perempuan: pernikahan yang terburu-buru, pernikahan toksik, atau pernikahan penuh tekanan emosional. Ungkapan bahwa menikah bukan satunya jalan hidup perempuan juga menjadi objektivasi dari fenomena sosial bahwa tekanan menikah masih kuat, terutama pada perempuan. Dengan menyatakan bahwa kebahagiaan pernikahan berasal dari menemukan pasangan yang tepat, narasumber mengobjektivisasikan gagasan baru: pernikahan bukan sekadar institusi sosial, tetapi harus menjadi ruang emosional yang aman dan saling mendukung. Pernyataan ini menggeser pandangan masyarakat dari pernikahan sebagai norma wajib menjadi pernikahan sebagai pilihan yang memerlukan tanggung jawab besar.

Internalisasi

Pada tahap **internalisasi**, pendengar dapat menyerap pemahaman baru bahwa pernikahan tidak harus dilakukan hanya untuk memenuhi ekspektasi keluarga atau masyarakat. Nilai-nilai yang diinternalisasi di sini ialah bahwa perempuan berhak memilih untuk menikah atau tidak, dan bahwa kualitas pernikahan jauh lebih penting daripada sekadar status menikah. Pendengar juga menginternalisasi bahwa kebahagiaan dalam pernikahan bergantung pada kecocokan, kesadaran diri, dan kedewasaan kedua belah pihak tidak hanyut dalam tekanan sosial. Pesan bahwa keputusan menikah adalah keputusan besar membentuk kesadaran perempuan bahwa mereka berhak berhati-hati, berhak memilih, dan berhak menunda hingga benar-benar siap

Pembahasan

6. Tidak Menikah Bukan Kegagalan, Perempuan Menolak Tekanan Patriarki

Kutipan terakhir yang menyatakan “enggak nikah tuh enggak mati loh” adalah bentuk perlawanan langsung terhadap mitos patriarki bahwa perempuan harus menikah agar dianggap berhasil. Beauvoir menyatakan bahwa salah satu bentuk pembebasan perempuan adalah ketika mereka mampu **melepaskan diri dari definisi yang diberikan masyarakat**, termasuk anggapan bahwa perempuan “harus menikah.” Pernyataan narasumber bahwa memilih pasangan harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan adalah proses reclaiming: perempuan kembali mengambil kendali atas hidupnya.

Dari keseluruhan data dan pembahasan, hasil dan pembahasannya adalah bahwa konstruksi peran perempuan dalam pernikahan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk oleh proses sosial yang berkelanjutan. Melalui teori Berger & Luckmann, penelitian ini menemukan bahwa perempuan dalam podcast melakukan eksternalisasi atas pengalaman-pengalaman ketidaksetaraan yang mereka hadapi, kemudian pengalaman tersebut berubah menjadi pengetahuan sosial melalui objektivasi, dan pada akhirnya diinternalisasi menjadi identitas baru yang lebih reflektif dan otonom. Ketika dipadukan dengan teori Simone de Beauvoir, terlihat bahwa perempuan dalam podcast sedang melampaui posisi “the Other” dan membangun subjektivitasnya sendiri. Podcast ini tidak hanya menggambarkan pengalaman perempuan, tetapi juga menjadi ruang resistensi yang menegaskan bahwa perempuan berhak mempertimbangkan, menunda, menawar, bahkan menolak pernikahan yang tidak menghadirkan kesetaraan. Dengan demikian, pernikahan dipahami bukan sebagai kewajiban sosial, melainkan keputusan besar yang harus diambil dengan kesadaran penuh dan keberdayaan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi peran perempuan dalam menyikapi pernikahan pada Podcast *Suara Berkelas* Episode 67 tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang terus berlangsung. Melalui analisis Berger & Luckmann, ditemukan bahwa narasumber melakukan **eksternalisasi** dengan mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang beban domestik, beban ganda ibu bekerja, kesiapan pernikahan, serta peran perempuan sebagai individu maupun sebagai ibu. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian mengalami **objektivasi**, menjadi pengetahuan sosial yang dapat dipahami oleh pendengar dan mencerminkan kondisi perempuan dalam masyarakat patriarkal, seperti ekspektasi perempuan untuk mengurus rumah, menomorduakan karier, dan menikah pada usia tertentu. Proses ini akhirnya berujung pada **internalisasi**, di mana pendengar menyerap nilai baru bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih, mempertimbangkan, menegosiasikan, bahkan menolak standar sosial yang tidak adil.

Ketika dianalisis menggunakan perspektif feminisme Simone de Beauvoir, podcast ini juga menunjukkan upaya perempuan keluar dari posisi “the Other” posisi subordinat yang dibentuk oleh konstruksi sosial patriarkal. Narasumber memperlihatkan bahwa perempuan bukan sekadar pelengkap dalam pernikahan, tetapi subjek yang memiliki kesadaran, refleksi, dan kontrol atas hidupnya. Nilai-nilai seperti kesetaraan dalam rumah tangga, kemandirian laki-laki, kebebasan perempuan bekerja, dan keputusan menikah yang rasional menjadi bentuk resistensi terhadap struktur gender tradisional.

Dengan demikian, podcast ini berfungsi bukan hanya sebagai ruang berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai arena konstruksi makna baru yang lebih adil dan saling menghargai. Perempuan dalam podcast ini menegaskan bahwa pernikahan bukan kewajiban, melainkan pilihan besar yang harus dipertimbangkan matang-matang, dan bahwa kebahagiaan perempuan dalam pernikahan sangat bergantung pada kesetaraan, kedewasaan, dan kemandirian kedua belah pihak. Penelitian ini memperlihatkan bahwa konstruksi sosial mengenai pernikahan sedang mengalami pergeseran menuju paradigma yang lebih adil, reflektif, dan memberdayakan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, A. N., Yani, D. S., Azzahra, D. S., Kisti, M., Putri, U., & Purwanto, E. (2025). *Podcasting sebagai Perlawan Budaya : Suara dari Marjin*. 2(1), 1–18.
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). *REPRESENTASI PEREMPUAN BERDAYA PADA AKUN INSTAGRAM @ RACHELVENNYA* *REPRESENTATION OF EMPOWERED WOMEN ON INSTAGRAM ACCOUNT @ RACHELVENNYA*. 2015, 131–150. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3801>
- Indah, E., & Syayekti, D. (n.d.). *KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL : PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER*.
- Lipi, I. (2020). 1 , 2 3. 2(2).
- Mutalib, M. A., Islam, U., & Mataram, N. (2025). *NEGOSIASI BATAS GENDER DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DI KAMPUS KEAGAMAAN MATARAM: STUDI FENOMENOLOGIS ATAS RELASI NILAI RELIGIUS*. 4307(August), 5252–5258.
- Murtopo, B. A. (2018). Peranan Perempuan dalam Media Sosial. *Cakrawala*, 2(2), 14–24.

- Perempuan, P., & Ranah, D. I. (2007). *Feminisme eksistensial simone de beauvoir: perjuangan perempuan di ranah domestik*. 1–13.
- Peter, L. (n.d.). *Social institutions are studied by social constructions include religion , family , arriage , gender , " sick " psychological etc . From the perspective of social construction , it can be explained that it is impossible for someone to remove the phenomeno*. 1–25.
- Rizky, W., Mashito, S., & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55.
- Rohmatul, Z., & Machfud, A. (2024). *Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl : Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler*. 13(01), 131–140.
- Sabilla, R. N., Hayat, N., & Lindawati, Y. I. (2025). *Analisis Kesetaraan Gender : Peran Domestik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi dalam Keluarga*. 07(01), 49–59.
- Stunting, P., Bulan, U., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Masyarakat, K., Mada, U. G., Keperawatan, D., Kedokteran, F., Masyarakat, K., & Mada, U. G. (2025). *Hubungan Pengetahuan Pola Asuh Berbasis Budaya dengan Efikasi Diri Ibu dalam Pencegahan*. 9(2), 60–69. <https://doi.org/10.22146/jkkk.104920>
- Warni Tune Sumar, Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan, *Jurnal MUSAWA*, vol. 7 No. 1 (Juni 2015)
- Women, O. F., & In, W. (2025). *(Jurnal Komunikasi Dan Pengabdian Masyarakat)*. 3(1), 1–17.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 05(01), 17–41.